

**Analisis Pengaruh *Spiritual Abuse* Terhadap Diri dan Komitmen Jemaat
Denominasi Gereja Non-Mainstream**



OLEH:

SABRINA LAURA M.S

01210309

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

Juni 2025

**Analisis Pengaruh *Spiritual Abuse* Terhadap Diri dan Komitmen Jemaat
Denominasi Gereja Non-Mainstream**

The logo of Universitas Kristen Duta Wacana is a large, light gray shield-shaped emblem. Inside the shield, there is a white dove with outstretched wings at the top. Below the dove is a white cross. Under the cross is a white boat on wavy lines representing water. At the bottom of the shield is an open white book. To the left of the shield is a yellow olive branch, and to the right is a green plant with white flowers. The text of the thesis is centered over the shield.

**OLEH:
SABRINA LAURA M.S
01210309**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

Juni 2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sabrina Laura M.S
NIM/NIP/NIDN : 01210309
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Analisis Pengaruh *Spiritual Abuse* Terhadap Diri dan
Komitmen Jemaat Denominasi Gereja Non-Mainstream

dengan ini menyatakan:

- bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.
- bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

a. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

b. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

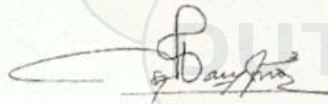
**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

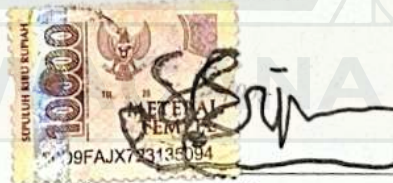
Yogyakarta, 05 Juli 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF., Ph.D.
NUPTK 5039743644130113



Sabrina Laura M.S
NIM 01210309

HALAMAN PENGESAHAN

**"Analisis Pengaruh *Spiritual Abuse* Terhadap Diri dan Komitmen Jemaat
Denominasi Gereja Non-Mainstream"**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sabrina Laura M.S

01210309

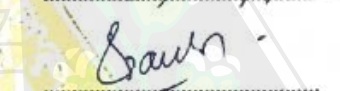
Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 24 Juni 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th.
(Dosen Penguji)


Yogyakarta, 2025

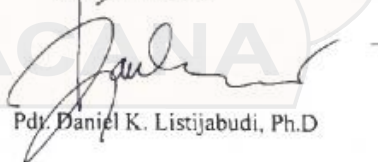
Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

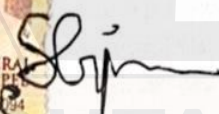
Nama : Sabrina Laura M.S
NIM : 01210309
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Analisis Pengaruh *Spiritual Abuse* Terhadap Diri dan Komitmen Jemaat Denominasi Gereja Non-Mainstream

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 05 Juli 2025

Yang menyatakan,



Sabrina Laura M.S
NIM 01210309

HALAMAN MOTTO

“Aku ditolak dengan hebat sampai jatuh, tetapi Tuhan menolong aku.”

Mazmur 118:13 TB

“Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku.”

Mazmur 23:4a TB



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Tulisan ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Teologi, namun lebih daripada itu, tulisan ini juga berangkat dari pengalaman penulis yang mengalami *spiritual abuse* di gereja non-mainstream. Penulis berharap melalui perjuangan dan hasil dari penelitian ini dapat membuat Gereja dan orang-orang yang membaca dapat berbenah dan lebih peduli terhadap mereka yang menjadi korban *spiritual abuse*. Dengan rasa bahagia dan bangga atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis ucapkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

1. Tuhan Yesus yang selalu mengasihi, menerima dan menyertai penulis dalam kehidupan penulis hingga saat ini dan sampai kapanpun.
2. Dosen pembimbing penulis, Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D, yang sudah membimbing penulis dengan baik. Terimakasih untuk setiap saran dan masukan yang bapak berikan terhadap skripsi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Wali penulis, Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.d. Terimakasih telah memiliki hati yang luas untuk mendengarkan keluh kesah penulis, mengayomi, menguatkan, juga memberikan ide hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan khususnya skripsi ini dengan baik. Terimakasih banyak bapak, aku mengasihi bapak dengan sangat!
4. Orangtua tua penulis, Sudirman Sumbayak, SE. & Saur Melianna Sipayung, SE, M.Si yang telah merawat, mendidik dan menyayangi penulis dari kecil hingga saat ini. Berkat dukungan, kasih sayang, materi dan doa dari kedua orang tua penulis, akhirnya penulis bisa sekolah, berkuliah dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih untuk segala yang sudah papa mama berikan untuk ena selama ini, sehat-sehat, bahagia dan hidup lebih lama supaya dapat melihat pencapaian-pencapaian hidup ena kedepan!
5. Indah Kristiani Daeli, S.Tr.M. dan Patrick Gabriel Valentino, S.M. Kakak rohani dan *support system* penulis yang telah berkontribusi sejak awal penulisan skripsi ini sampai akhir skripsi penulis. Terimakasih banyak telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberi ide kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga untuk selalu ada dan bersabar mendengarkan semua keluh kesah penulis.
6. Sahabat-sahabat penulis yaitu Yesi Putri, Florency Tenesha, Natalia Desy, Mutia Hana, Christie Anggelo, Catherine Christabel, Bryan Peterson, dan Bennedict Johnkind. Tidak ada kata yang dapat mengungkapkan kasih setia mereka dalam hidup penulis. Terimakasih telah menjadi tempat

penulis untuk dapat mencurahkan segalanya, telah menemani penulis dan mendukung penulis dan dalam keadaan apapun hingga saat ini. Mari bersama berjuang menghadapi kehidupan didepan sambil *healing* hehe. Penulis sangat bersyukur memiliki kalian di hidup penulis, terimakasih banyak!

7. Teman-teman dekat penulis, Putri Felicia, Elianna Halim, Michale Frentsen, Axella, Putri Yemima, Sachi Ella, Agnes Saragi, Marudut, Zivan, Mei, Jay, Valent dan Yangel. Terimakasih sudah menjadi teman penulis hingga saat ini, semoga relasi kita kedepan tetap baik!
8. Teman-teman seperjuangan penulis selama di perkuliahan yaitu Tiara Terik, Thrisna Lintin, Pedro Damar. Terimakasih telah menemani, mendukung dan menjadi teman baik penulis selama di perkuliahan, ada disaat penulis susah dan dalam penulisan skripsi hingga selesai dengan baik.
9. Sepupu-sepupu penulis yang berada di Jakarta yaitu Novy, David, Sarah, Aron yang mensupport dan mengajak penulis *refreshing* ketika lelah mengerjakan skripsi. Jojo dan Selin, keponakanku, terimakasih sudah hadir dan menambah warna dalam kehidupanku!
10. Terakhir kepada Sabrina Laura, ya diri penulis sendiri! Terimakasih telah kuat, bertahan dan melalui proses *spiritual abuse* di gereja yang sangat kamu cintai. Benar kata orang, mencintai terlalu dalam akan membuat diri kita terluka. Namun penulis tidak pernah menyesali berada dalam Gereja itu, keberhasilan dan perjuanganmu dalam menghadapi pengalaman ini, tidak hanya menunjukkan bahwa dirimu tangguh, tapi juga menginspirasi dirimu untuk dapat mengangkat topik skripsi ini. Terimakasih telah bertahan ketika ingatan tentang pengalaman itu kembali ditengah-tengah penelitian dan penulisan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Berbahagialah selalu apapun yang terjadi dan jangan pernah lelah untuk mendengar, menolong dan berbuat baik kepada semua orang, ya!

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi berkat dan inspirasi bagi setiap pembaca, terkhusus terhadap korban yang mengalami *spiritual abuse* di Gereja. Akhir kata, penulis mengajak pembaca untuk dapat menemukan makna dalam setiap baris kalimat dari tulisan ini. Semangat dalam mengarungi pasang surut kehidupan, *Jesus Loves u!*

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
<i>HALAMAN PENGESAHAN.....</i>	<i>iii</i>
<i>PERNYATAAN KEASLIAN</i>	<i>iv</i>
<i>HALAMAN MOTTO</i>	<i>iv</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i>	<i>vi</i>
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Permasalahan teori dan fenomena	7
1.2 Rumusan masalah.....	8
1.3 Pertanyaan penelitian	9
1.4 Tujuan penelitian	9
BAB II.....	13
<i>PANDANGAN LISA OAKLEY & KATHRYN KINMOND TENTANG SPIRITUAL ABUSE.....</i>	<i>13</i>
2.1 Konsep <i>Spiritual Abuse</i>	13
2.1.1 Pengertian <i>Spiritual Abuse</i>	13
2.1.2 Ciri-ciri <i>Spiritual Abuse</i>	15
2.1.3 Faktor dan Penyebab <i>Spiritual Abuse</i>	18
2.2 Pengaruh <i>Spiritual Abuse</i>	20
2.2.1 Teori psikologi tentang trauma	23
2.3 Proses pemulihan dari <i>spiritual abuse</i>	25
2.3.1 Peran spiritualitas dalam pemulihan	27
Kesimpulan	29
BAB III.....	31
<i>PENGALAMAN ANGGOTA JEMAAT YANG MENGALAMI SPIRITUAL ABUSE.....</i>	<i>31</i>
Pendahuluan.....	31
3.1 Penyensoran dan pembatasan.....	31
3.2 Akuntabilitas yang dipaksakan	32

3.3 Kesesuaian melalui kepatuhan	33
3.4 Penolakan terhadap kesesuaian.....	35
3.5 Isolasi akibat dari ketidaksesuaian	35
3.6 Perasaan positif awal dan perubahan persepsi tentang realitas	36
3.7 Kekecewaan	37
3.8 Ketidakpercayaan mendalam (<i>Trust Issue</i>).....	38
3.9 Trauma.....	38
3.10 Perasaan Rendah Diri dan Tidak Layak	40
3.11 Manipulasi dan Kontrol	40
3.12 Proses pemulihan dan komitmen diri	41
Kesimpulan	43
BAB IV	45
<i>ANALISIS PENGALAMAN SPIRITUAL ABUSE BERDASARKAN TEORI LISA OAKLEY & KATHRYN KINMOND</i>	<i>45</i>
Pendahuluan.....	45
4.1 Penyensoran dan pembatasan.....	45
4.2 Akuntabilitas yang dipaksakan	46
4.3 Kesesuaian melalui kepatuhan	47
4.4 Penolakan terhadap kesesuaian.....	48
4.5 Isolasi akibat dari ketidaksesuaian	48
4.6 Perasaan positif awal dan perubahan persepsi tentang realitas	49
4.7 Kekecewaan	50
4.8 Ketidakpercayaan mendalam (<i>Trust Issue</i>).....	50
4.9 Trauma dan PTSD (<i>Post-traumatic Stress Disorder</i>).....	51
4.10 Perasaan Rendah Diri dan Tidak Layak	54
4.11 Manipulasi dan Kontrol	56
4.12 Proses pemulihan dan komitmen diri	56
Kesimpulan	58
BAB V	60
<i>KESIMPULAN DAN SARAN.....</i>	<i>60</i>
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	62

5.2.1 Bagi Gereja	62
5.2.2 Bagi Pemimpin Gereja.....	62
5.2.3 Bagi Korban <i>Spiritual Abuse</i>	63
5.2.4 Bagi Peneliti	63
5.3 Penutup	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN II HASIL WAWANCARA	69
INFORMAN 1	69
INFORMAN 2	84
INFORMAN 3	102



ABSTRAK

Spiritual abuse atau penyalahgunaan spiritual merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kekuasaan dan otoritas seperti pemimpin agama terhadap anggota jemaat di Gereja. *Spiritual abuse* terjadi ketika para pemimpin menggunakan otoritas mereka untuk mengontrol, memanipulasi, menekan dan mengeksploitasi jemaat dibawahnya. Fenomena *spiritual abuse* dalam lingkungan gereja ini akan dibahas dan dianalisis dengan menggunakan teori Lisa Oakley dan Kathryn Kinmond dengan pengalaman nyata anggota jemaat di gereja non-mainstream. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *spiritual abuse*, dampak-dampak yang terjadi, serta pemulihan yang mereka lalui. Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan wawancara dan analisis mendalam (*in-depth analysis*) terhadap tiga anggota jemaat yang mengalami *spiritual abuse*.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa ciri-ciri *spiritual abuse*, yaitu penyensoran/pembatasan, akuntabilitas yang dipaksakan, kesesuaian, penolakan terhadap ketidaksesuaian, isolasi, serta manipulasi dan eksploitasi yang selaras dengan teori yang diungkapkan Oakley dan Kinmond. Penelitian ini mengungkap bahwa *spiritual abuse* di gereja non-mainstream terjadi karena struktur kekuasaan piramidal, tekanan untuk tunduk kepada pemimpin karena dianggap sebagai “otoritas Tuhan” dan doktrin gereja yang disalahartikan. Dampak dari *spiritual abuse* ini mempengaruhi diri dan komitmen korban yang mencakup trauma, ketidakpercayaan, krisis iman, dan isolasi sosial. Proses pemulihan para korban mencakup dukungan dari teman dan keluarga, dukungan profesional seperti konseling dan rekonsiliasi dengan iman secara pribadi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesadaran gereja terhadap *spiritual abuse* dan perlunya sistem pengawasan di gereja yang lebih transparan agar meminimalisir terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, seperti rekomendasi lingkungan gereja yang aman dan anti kritik, pendekatan pastoral terhadap pemimpin maupun jemaat yang empatik, dan dukungan profesional bagi korban *spiritual abuse*.

Kata kunci: *Spiritual abuse*, gereja non-mainstream, penyalahgunaan kekuasaan, pemimpin, Gereja

ABSTRACT

Spiritual abuse refers to actions carried out by individuals in positions of power and authority, such as religious leaders, towards church congregation members. It occurs when leaders misuse their authority to control, manipulate, oppress, and exploit their followers. This study examines and analyzes the phenomenon of spiritual abuse within a non-mainstream church context, employing the theoretical framework of Lisa Oakley and Kathryn Kinmond alongside real experiences from affected congregation members. The research aims to identify the forms of spiritual abuse, its impacts, and the recovery processes endured by victims.

The methodology used is qualitative, involving in-depth interviews and analysis with three congregation members who experienced spiritual abuse. The findings reveal characteristics of spiritual abuse including censorship/restriction, enforced accountability, conformity demands, rejection of dissent, isolation, as well as manipulation and exploitation, aligning with Oakley and Kinmond's theory. The study uncovers that spiritual abuse in the non-mainstream church is driven by pyramidal power structures, pressure to submit to leaders perceived as "God's authority," and misinterpretations of church doctrine. Consequences for victims include trauma, distrust, faith crises, and social isolation. Recovery processes involve support from friends and family, professional counseling, and personal reconciliation with faith.

The research also emphasizes the importance of church awareness regarding spiritual abuse and advocates for more transparent church oversight systems to minimize power misuse. Recommendations include creating safe, critique-friendly church environments, empathetic pastoral approaches toward both leaders and congregants, and professional support services for spiritual abuse survivors.

Keywords: Spiritual abuse, non-mainstream church, abuse of power, religious leader, church

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Spiritual abuse atau penyalahgunaan spiritual merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kekuasaan dan otoritas seperti pemimpin agama terhadap anggota jemaat atau anggota komunitas gereja. Penyalahgunaan ini biasanya bersifat halus maupun terang-terangan, dimana seringkali dilakukan melalui doktrin gereja, penggunaan ayat atau pengajaran alkitab agar seseorang tidak dapat membantah terhadap otoritas atau kekuasaan agama. Kemudian dengan menggunakan perasaan atau pengalaman pribadi seseorang dan dosa sebagai alat untuk mengendalikan, memanipulasi, atau menekan orang tersebut.¹ Pada tahun 1990-an studi mengenai *spiritual abuse* biasanya mengaitkan masalah ini dengan gereja-gereja karismatik dan evangelikal, yang menunjukkan adanya kemungkinan bias denominasi menurut Enroth (1992). Peningkatan praktik "*heavy shepherding*" muncul sebagai respons terhadap penyesuaian konteks budaya yang dihadapi individu, dimana disebabkan oleh pencarian mereka akan "keamanan." Dikutip dari Kinnvall tahun 2004, Giddens menyatakan bahwa perubahan budaya telah menciptakan masyarakat dengan ketidakpastian mengenai makna hidup, di mana orang tidak yakin tentang masa depan mereka. Hilangnya keluarga besar, keruntuhan hubungan, pemutusan kerja, dan krisis kredit saat ini berkontribusi pada kecemasan eksistensial yang membuat seseorang merasa bingung tentang identitas mereka. Pencarian keamanan ontologis ini mendorong beberapa individu untuk menjelajahi spiritualitas sebagai cara untuk memberikan makna dalam hidup mereka, yang terlihat dari meningkatnya acara spiritual, literatur, dan komunitas dalam sepuluh tahun terakhir.²

Meskipun semakin banyak orang yang mencari identitas dan mendapatkan manfaat dengan beralih ke agama terorganisir, penambahan anggota gereja tradisional tidak bertambah, bahkan kehadiran gereja di Inggris terus menurun setiap tahun. Sebaliknya, keanggotaan gereja yang berlandaskan prinsip karismatik dan evangelikal terus meningkat dalam tiga puluh tahun terakhir. Tampaknya banyak orang yang tertarik pada gereja karismatik ini karena menawarkan kebebasan dalam gaya ibadah juga hubungan langsung dengan Tuhan, dan komunitas yang jelas di tengah

¹ Stacey Davis Agee, "*Spiritual Abuse in Church Leadership Finding A Way Through*" (Dissertation, Covenant Theological Seminary, Missouri, 2018) 21, Covenant Theological Seminary Library.

² Lisa Oakley and Kathryn Kinmond, *Breaking the Silence on spiritual abuse* (London: Palgrave Macmillan UK, 2013), 10.

keadaan orang-orang yang semakin merasa terasing dan kesepian, Denominasi ini memiliki pandangan yang jelas, dan komunitas memberikan individu panduan serta identitas yang kuat dan seseorang dapat mengatasi kecemasan hidup yang dialaminya melalui komunitas yang memberikan pengakuan diri dan kebersamaan.³

Namun, tidak ada kejelasan mengapa *spiritual abuse* lebih umum terjadi di gereja-gereja tersebut. Kemungkinan karena salah satu penjelasan mengenai penekanan pada Roh Kudus, karunia roh, dan struktur pelayanan serta kepemimpinan yang informal, yang memungkinkan terjadinya *spiritual abuse* dalam gereja karismatik dan evangelikal lebih mudah dibandingkan dengan aliran Kekristenan lainnya, yang dimana tanggung jawab para pemimpin lebih terstruktur. Namun kebebasan dalam gereja karismatik, penekanan pada kekuasaan, idealisasi pendeta, kurangnya struktur kepemimpinan dan akuntabilitas, serta kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan dapat menjadi faktor penyebab perkembangan *spiritual abuse* dalam denominasi ini.⁴

Fenomena *spiritual abuse* ini masih belum terbuka untuk dibahas dan sering kali sulit dikenali, karena terbungkus dalam bingkai kerohanian atau agama. Pelaku penyalahgunaan ini sering memanfaatkan kepercayaan dan kerinduan spiritual para anggota yang menjadi korban untuk mendapatkan kendali lebih besar atas hidup mereka dengan mengatasnamakan Tuhan. Kemampuan para pelaku untuk mempengaruhi orang lain dengan memanipulasi dan tampil menarik dengan keterampilan interpersonal yang berkembang. Bermula dengan memberikan perasaan nyaman dan penerimaan yang dilakukan para pelaku, hingga korban mulai percaya dan bergantung, lalu disitulah para pelaku mulai menyalahgunakan kepercayaan korban hingga mencampuri urusan yang sangat personal seperti masalah percintaan dan relasi dengan orang lain. Seringkali para pemimpin membatasi hubungan jemaat dengan sesama mereka atau orang yang berada di luar Gereja dengan merekayasa seakan itu demi kebbaikannya mereka sendiri dan atas pilihan mereka padahal sebenarnya tidak.⁵

Dalam bukunya Oakley mengatakan bahwa manipulasi menjadi isu yang diteliti dalam laporan CES (2012). Ketika ditanya, "Seberapa sering Anda merasa dimanipulasi di gereja?" 26 persen responden menyatakan bahwa mereka terkadang merasa dimanipulasi, 6 persen merasa sering dimanipulasi, dan 3 persen merasa selalu dimanipulasi. Kemudian pertanyaan selanjutnya,

³ Oakley, *Breaking the Silence*, 11.

⁴ Oakley, *Breaking the Silence*, 11.

⁵ Oakley, *Breaking the Silence*, 20-21.

"Apakah Anda pernah merasa dimanipulasi di gereja?", 41 persen menjawab bahwa mereka terkadang merasakan manipulasi, 15 persen sering merasakan, dan 3 persen merasa selalu dimanipulasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan dimanipulasi adalah masalah yang umum di dalam gereja dan perlu ditangani oleh gereja yang lebih luas. Selain itu, frekuensi dan intensitas manipulasi yang dialami individu dalam konteks ini mencirikan *spiritual abuse*.⁶

Pengaruh ini menyebabkan korban *spiritual abuse* tidak hanya mengalami luka secara emosional dan psikologis, tetapi juga krisis iman yang mendalam. Korban seringkali merasa dirinya berdosa dan tidak layak, merasa takut dan malu untuk berbicara, khawatir akan stigma atau hukuman dari komunitas mereka hingga akhirnya memutuskan untuk tidak beribadah lagi. Seringkali juga korban bergumul ketika ia memutuskan keluar dari Gereja apakah masih ada Gereja atau komunitas lain yang mau menerima mereka karena latar belakang mereka yang tidak mengenakan seperti seringnya kehilangan keluarga besar atau putusnya hubungan dengan orang lain yang berulang. Banyak orang pada akhirnya mengeluhkan ketidaknyamanan mereka terhadap tuntutan berlebihan yang diberlakukan gereja terhadap waktu dan sumber daya para anggotanya. Mereka menyadari perubahan yang tampaknya disebabkan oleh gereja pada anggotanya, yang mengubah mereka menjadi pribadi yang intoleran, moralistik, dan kaku. Seiring waktu, beberapa anggota bahkan terlihat menjadi pribadi yang tenggelam dalam kesenangan diri, mengalami depresi, dan kehilangan arah. Namun demikian, tidak ada yang secara terbuka menggunakan istilah kultus untuk menggambarkan gereja dari tahun ke tahun, tampaknya terus menghilangkan kebahagiaan dan semangat hidup dari orang-orang terkasih mereka.⁷

Latar belakang seseorang dan keluarga juga menjadi hal yang mendasar apakah mereka mudah menjadi korban *spiritual abuse* dan apakah mereka cenderung tunduk pada proses manipulasi yang menjadi ciri khas dari *spiritual abuse*.⁸ Dampak dari *spiritual abuse* membuat banyak kasus tidak terungkap dan penyembuhan yang sulit terjadi karena para korban merasa takut hidupnya akan terancam, mereka merasa terlalu banyak hal yang dipertaruhkan hingga memilih memendam dan menghilang dari Gereja. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kasus-kasus *spiritual abuse* semakin sering terjadi, terutama dalam konteks gereja yang menganut struktur otoritas yang sangat hierarkis.⁹

⁶ Oakley, *Breaking the Silence*, 38.

⁷ Kenneth J. Garrett, "Spiritual Abuse In The Church: A Guide to Recognition and Recovery" (Dissertation, Faculty of Western Seminary Portland, Portland, 2017), 38.

⁸ Oakley, *Breaking the Silence*, 10-12.

⁹ Blue, Ken. *Healing Spiritual Abuse: How to Break Free from Bad Church Experience*. 5th Printing ed. Downers Grove, IL: IVP Books, 1993.

Spiritual abuse sering kali didorong oleh keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi, yang sering kali tersembunyi, tidak diakui, dan hanya dapat terungkap melalui analisis kata-kata dan perilaku mereka. Motivasi mereka dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengaruh, pengakuan, dan kekuasaan dalam komunitas, termasuk kendali serta akses terhadap sumber daya yang menyertainya. Obsesi para pemimpin untuk mencapai target duniawi hingga membuat gereja lebih seperti sebuah bisnis daripada sebagai gembala. Mereka tidak lagi mementingkan kesejahteraan mental para anggota jemaat dan hanya memaksa keinginan mereka hingga mengakibatkan anggota jemaat *burnout* dan munculnya kekecewaan kepada Tuhan dan terhadap Gereja. Ada juga sebagian yang mungkin terdorong oleh hasrat untuk mendapat kekayaan dan kepemilikan materi. Ada juga yang terobsesi untuk mengalahkan musuh ideologis atau pesaing yang mereka anggap mengancam diri mereka. Beberapa orang bahkan didorong oleh keinginan untuk menguasai secara seksual para pengikutnya karena perasaan tidak mampu dan tidak berharga. Semua keinginan ini berasal dari kekosongan batin atau kerusakan jiwa dari pemimpin yang melakukan penyalahgunaan spiritual. Kekosongan ini dapat diberi nama egosentrisme ekstrem, cinta diri yang rusak, citra diri yang terganggu, atau yang dalam ilmu psikoterapi disebut sebagai narsisme.¹⁰

Penelitian ini terinspirasi dari pengalaman penulis yang mengalami *spiritual abuse* di Gereja non-mainstream. Ketika penulis berkuliah di Jogjakarta dan memutuskan untuk tertanam di gereja non-mainstream, kehidupan penulis dikontrol oleh para pemimpin. Permasalahan ini bermula ketika penulis diberi kesempatan untuk dapat magang sebagai tugas untuk memenuhi perkuliahan, kemudian memuncak ketika ada sebuah permasalahan dimana penulis tidak menyetujui suatu prinsip dan mengungkapkan pemikiran yang berbeda. Penulis dianggap tidak menaati dan memberontak terhadap pemimpin dan perlahan dikucilkan dari komunitas. Hal ini dimulai dengan tidak memberikan ruang untuk penulis dapat memimpin komunitas, dengan alasan “*Btw untuk setiap keputusan yang aku ambil yaitu blm menaikkan sabrina jadi CGL, percayalah keputusan itu bukaan terjadi karena egoku semata atau aku ada permasalahan pribadi sama sabrina dsb tapi dalam setiap keputusan yg aku ambil pun aku melibatkan Tuhan dan pemimpinku didalamnya. Jadi belajar untuk lihat dari cara pandang lain juga dan kacamata Tuhan ya sabrina, aku percaya sabrina tidak memiliki mental korban tapi mental pemenang. Tanya sama Tuhan juga apa kehendak Tuhan sama hidup sabrina ya, Tuhan yg paling tau dan pemimpin hanyalah perpanjangan tangan Tuhan di dunia*” dan memberikan posisi kepada orang baru yang baru

¹⁰ Garrett, “Spiritual Abuse in the Church”, 52.

bergabung dalam komunitas dengan alasan “*buah dari kehidupannya dia sudah terlihat jauh sebelum itu (value, FAITH, cara pandang, respon hati dkk).*”¹¹ Penggunaan kalimat-kalimat rohani yang terstruktur dengan sangat baik membuat penulis menjadi merasa bersalah, takut, dan merusak kepercayaan diri penulis. Pengalaman ini berujung membuat permasalahan terhadap diri penulis dan mempengaruhi komitmen diri penulis terhadap Tuhan dan Gereja. Setelah penulis mencoba bercerita dengan anggota jemaat lain yang cukup dekat dengan penulis, pengalaman ini ternyata sudah umum terjadi dan dialami oleh anggota jemaat di gereja non-mainstream ketika mereka memiliki pemikiran yang berbeda dan menyampaikan kepada pemimpinnya, mereka pasti akan dianggap memberontak. Penggunaan kalimat-kalimat dalam merespon anggota jemaat tersebut pun juga selalu terstruktur dengan sangat baik dan menggunakan bahasa rohani yang hampir serupa.

Permasalahan *spiritual abuse* ini ternyata menjadi topik yang hangat yang dibahas di salah satu media sosial *satire* kristen yang memiliki 104 ribu pengikut, mengenai salah satu *gereja* non-mainstream yang menjadi tempat penelitian penulis. Dalam *highlight* instagramnya tentang salah satu denominasi gereja non-mainstream yang akan penulis teliti, pada 12 November 2024, seorang anonim memberi pernyataan bahwa ada fulltimer yang hubungannya harus dicampur tangan oleh gembala, dengan alasan agar tidak asal-asalan dalam memilih pasangan.¹² Pernyataan ini di konfirmasi oleh seorang yang lain bahwa perihal hubungan yang harus minta izin kepada *leader*/pemimpinnya benar adanya, karena temannya sendiri mengalami hal tersebut.¹³ Selain itu, dalam ibadah pemuda seringkali dikotbahkan mengenai penjangkauan jiwa, sehingga menurut orang yang memberi pernyataan tersebut, para anggota jemaat disana merasa ter *brain wash* bahwa gereja yang benar hanyalah satu denominasi gereja non-mainstream tersebut.¹⁴ Ungkapan “*merangkul jiwa*” “*kalo kamu melayani di gereja ini kamu akan lebih dipakai Tuhan*” “*Hati Tuhan adalah Jiwa-jiwa*” “*kita (jemaat gereja) ibarat domba ditengah serigala*” membuat banyak orang yang semangat untuk melakukan penjangkauan dan memberi diri lebih dalam Gereja.¹⁵

Tuntutan penjangkauan yang tinggi kepada para pemimpin untuk melahirkan banyak anggota komunitas bahkan berdampak mempengaruhi kehidupan pribadi mereka.¹⁶ Misalnya

¹¹ A, Pesan Whatsapp kepada Penulis, 19 Desember 2023.

¹² Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 12 November 2024, Lampiran 1.

¹³ Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 12 November 2024, Lampiran 2.

¹⁴ Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 12 November 2024, Lampiran 5.

¹⁵ Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 12 November 2024, Lampiran 4.

¹⁶ Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 12 November 2024, Lampiran 3.

dalam ketika ada event di gereja, mereka yang membawa jiwa paling banyak akan dianggap sebagai pemimpin keren yang berbuah dengan tanggung jawab besar.¹⁷ Namun, menurut seseorang yang pernah melakukan penjangkauan dan tidak mendapatkan banyak jiwa memberikan pernyataan di akun tersebut, diminta klarifikasi oleh pemimpinnya. Orang tersebut menyatakan bahwa ia mementingkan orang untuk mendapatkan hadirat Tuhan, bukan sekedar jumlah jiwa, karena menurutnya komunitas tersebut menjadi support system bukan MLM. Dua bulan kemudian ia dipecat dari posisi pemimpin, karena tetap mempertahankan argumennya dan komunitas tersebut dianggap milik pemimpin tertinggi (TL) sehingga harus mengikuti visi (target) jumlah jiwa yang TL miliki. Kemudian menggunakan urapan dari pemimpin tertinggi (TL) komunitas tersebut, bukan visi dan urapan sendiri yg menurut mereka itu salah.¹⁸ Para pemimpin lama/senior digereja seringkali merasa diri mereka atasan sehingga mereka memperlakukan para *volunteer* seperti bawahan mereka, padahal seharusnya mereka saling melayani bersama dengan baik.¹⁹

Dari pengalaman penulis dan pernyataan orang-orang yang pernah menjadi anggota jemaat di akun satire dan pengalaman penulis, penulis berangkat untuk mengangkat topik ini. Sekalipun penulis berangkat dari pengalaman penulis untuk melakukan dan menulis penelitian ini, penulis akan tetap objektif hingga akhir. Melalui proposal ini, penulis bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam tentang fenomena *spiritual abuse* di gereja khususnya gereja non-mainstream, bagaimana bentuk *spiritual abuse* yang dilakukan oleh para pemimpin, melihat apakah seluruh pemimpin atau sebagian saja yang melakukan *spiritual abuse*, kemudian memahami doktrin yang ditanamkan dari para gembala dan akar masalahnya, melihat dampak *spiritual abuse* terhadap korban, serta bagaimana cara korban dapat pulih dari pengalaman tersebut. Penulis juga ingin melihat apakah latar belakang korban mempengaruhi mereka hingga mengalami *spiritual abuse*. Penulis kemudian berharap melalui penelitian ini, Gereja-Gereja dapat mengangkat pembahasan maupun diskusi terbuka baik dengan para pemimpin maupun anggota jemaat mengenai pentingnya menjaga integritas spiritual dan mencegah *spiritual abuse* di dalam gereja ketika membaca skripsi ini. Kemudian Gereja dapat meningkatkan kesadaran tentang *spiritual abuse* serta menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua anggota jemaat. Dengan demikian, gereja dapat tetap menjadi tempat yang aman dan penuh kasih, di mana setiap orang dapat bertumbuh dalam kasih iman tanpa merasa ditekan atau dimanipulasi.

¹⁷ Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 13 November 2024, Lampiran 6.

¹⁸ Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 10 Desember 2024, Lampiran 7.

¹⁹ Anonim, pesan Anonim kepada Akun Satire Kristen, 08 Desember 2024, Lampiran 8.

1.1.1 Permasalahan teori dan fenomena

Penyalahgunaan spiritual dalam kepemimpinan gereja yang dilakukan oleh beberapa oknum pemimpin biasanya dilakukan dengan cara memanipulasi, mengontrol, atau mendominasi orang lain, memaksakan untuk dapat berkomitmen berlebih baik dengan gereja maupun pemimpin. Hal ini dilakukan setelah korban menaruh kepercayaan kepada pelaku yang akhirnya menyebabkan luka spiritual dan emosional kepada korban. Hal ini berdampak pada kehidupan spiritual korban yang biasanya merupakan pemimpin yang bekerja di bawahnya atau anggota jemaat, hingga akhirnya banyak dari mereka yang memutuskan untuk meninggalkan gereja karena kekecewaan. Dengan meneliti dinamika antara pemimpin gereja dan anggota yang berada di bawah kepemimpinannya, melihat bagaimana ketergantungan yang berlebihan para korban terhadap pelaku, dan pengaruh terhadap diri dan komitmen anggota jemaat yang menjadi korban dapat menjadi fokus penelitian untuk memahami bagaimana dan apa saja bentuk *spiritual abuse* yang dapat terjadi dan berkembang.

Ketika membahas gereja yang abusif, seringkali dikaitkan dengan sebuah istilah “kultus” yang banyak dianggap oleh orang Kristen saling bertolak belakang, padahal orang-orang tersebut mengalami *spiritual abuse* di gerejanya. Kultus sendiri merujuk pada kelompok agama yang berbeda dari arus utama yang dianggap tidak biasa atau bahkan palsu. Kultus juga berarti pengabdian luar biasa pada seseorang, ide, benda, gerakan atau karya tertentu. Di Amerika mempunyai hubungan yang unik dengan kultus. Agama seseorang bisa saja dianggap aneh, tidak biasa, misterius, bahkan menyeramkan, tapi selama agama itu tidak merugikan siapa pun atau melanggar hukum, agama itu tidak hanya ditoleransi, tapi juga dilindungi oleh undang-undang. Bahkan kelompok yang secara luas dikenal sebagai kultus tetap punya hak untuk ada dan menjalankan keyakinan mereka sesuai hati nurani para anggotanya. Kelompok dan gerakan agama seperti ini, walaupun sering disalahpahami, umumnya diterima oleh masyarakat Amerika yang sangat menghargai kebebasan individu dan kemandirian, selama tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain.²⁰ Dalam dunia penelitian dan studi mengenai reformasi pemikiran serta kelompok-kelompok yang menyimpang dan abusif di non-Kristen, terdapat perjuangan berkelanjutan untuk mencapai pemahaman yang akurat dan penggunaan istilah kultus secara tepat. Dalam artikel “*Traumatic Abuse in Cults*” psikoterapis Daniel Shaw mendefinisikan kultus sebagai “sebuah kelompok yang dipimpin oleh seorang narsistik yang mengalami trauma, di mana anggotanya tunduk kepada pemimpin dengan berbagai cara, terutama melalui pengabaian

²⁰ Garrett, “Spiritual Abuse In The Church”, 17.

pandangan pribadi mereka, dimana mereka diubah menjadi objek.” Shaw berpendapat bahwa kultus dapat dikenali melalui hubungan antara pemimpin dan anggotanya, ciri-cirinya yaitu hilangnya kemandirian yang sehat dan digantikan oleh ketergantungan yang tidak sehat terhadap pemimpin. Hal ini disertai dengan sikap jahat pemimpin terhadap para pengikutnya. Orang-orang yang masuk ke dalam kelompok kultus biasanya diarahkan untuk menyerahkan keputusan mereka kepada keyakinan dan tujuan kelompok tersebut. Keputusan sehari-hari, seperti pakaian yang dikenakan, kegiatan sosial yang diikuti, kendaraan yang digunakan, atau kelas yang diambil, mulai ditentukan berdasarkan nilai dan keinginan kelompok. Seiring berjalannya waktu, keputusan-keputusan yang lebih penting dalam hidup, seperti melanjutkan pendidikan, memilih karier, menentukan pasangan hidup, atau tempat tinggal, juga diambil dengan mengikuti ajaran kelompok tersebut. Semua keputusan ini berpusat pada satu tujuan utama yaitu mempertahankan penerimaan dari kelompok.²¹ Mendukung pernyataan ini, Wright mengutip dari Paloutzian 1999, akibat dari isolasi fisik ini adalah bahwa pandangan kelompok tidak diuji oleh interaksi dengan orang luar dan ditemukan bahwa dari 12 orang yang meninggalkan kelompok ini, hanya empat yang kembali. Begitu mereka keluar dari lingkungan yang tertutup, anggota sekte tersebut diperkenalkan pada kenyataan lain dan bisa mengungkapkan kekhawatiran mereka.²² Penelitian menunjukkan bahwa ada tiga cara utama bagi seseorang untuk meninggalkan kelompok kultus dan gereja yang abusif. Sebagian besar korban memilih untuk pergi secara diam-diam, dengan 42% melakukannya dengan cara menyelinap keluar, sementara 47% lainnya memilih untuk keluar tanpa banyak bicara. Hanya sebagian kecil, yaitu sekitar 11%, yang meninggalkan kelompok tersebut dengan secara terang-terangan dan mengungkapkan ketidakpuasan atau kekecewaan mereka terhadap kelompok dan para pemimpinnya.²³

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana bentuk dan karakteristik *spiritual abuse* di gereja non-mainstream, mengetahui pengaruh *spiritual abuse* terhadap diri dan komitmen anggota jemaat yang menjadi korban. Penelitian ini penting dilakukan melihat banyaknya *spiritual abuse*/penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi di Gereja namun tidak ada yang berani menyuarakan dan sebagian besar menganggap hal itu terjadi karena perilaku korban sendiri, padahal hal ini terjadi karena beberapa oknum yang merupakan pemimpin yang

²¹ Garrett, “Spiritual Abuse In The Church”, 22-23.

²² Oakley, *Breaking the Silence*, 32.

²³ Garreth, “Spiritual Abuse In The Church”, 126.

memiliki motivasi pribadi namun tertutupi oleh kerohanian. Dampak dari *spiritual abuse* ini pun sangat besar dan serius karena mempengaruhi diri dan komitmen diri korban terhadap Gereja sehingga penelitian ini penting dilakukan.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana pengalaman anggota jemaat yang mengalami *spiritual abuse*?
2. Apa pandangan Lisa Oakley & Kathryn Kinmond tentang *spiritual abuse* dan terhadap pengalaman *spiritual abuse* anggota jemaat?
3. Bagaimana *spiritual abuse* mempengaruhi diri dan komitmen anggota jemaat gereja non-mainstream? Apa tantangan utama yang dihadapi dan bagaimana proses pemulihan korban di gereja non-mainstream?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini pertama untuk mengenali dan mendapatkan informasi dari anggota jemaat gereja non-mainstream yang menjadi korban mengenai bentuk *spiritual abuse*. Kedua, mengetahui bagaimana pengaruh *spiritual abuse* terhadap diri seseorang, termasuk perubahan dalam diri, relasi dan juga komitmen diri korban kepada Tuhan dan komunitas Gereja setelah mengalami *spiritual abuse*. Ketiga, mengetahui apa tantangan utama yang dihadapi dan bagaimana proses pemulihan diri korban setelah mengalami *spiritual abuse*. Hasil dari penelitian ini kemudian akan digunakan untuk dapat mengidentifikasi *spiritual abuse* agar Gereja lebih peduli dan jika memungkinkan memberikan rekomendasi mengenai cara penanganan korban *spiritual abuse* bagi Gereja, pemimpin gereja, anggota jemaat yang menjadi korban maupun bagi peneliti.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Desain Penelitian

Metode yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi literatur dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Kirk & Miller merupakan metode dalam ilmu sosial yang paling utama mengandalkan pengamatan langsung terhadap manusia dalam lingkungan mereka, serta berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa dan istilah yang

mereka pahami.²⁴ Pendekatan kualitatif ini semakin banyak digunakan, terutama dalam psikologi sosial, sosiologi, dan pendidikan, karena para ahli di bidang-bidang tersebut menyadari adanya kekurangan dalam penelitian eksperimental yang dilakukan di laboratorium. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif ini lebih menekankan pemahaman mendalam tentang suatu masalah daripada menghasilkan kesimpulan yang digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan analisis mendalam (*in-depth analysis*), yakni dengan menelaah masalah secara spesifik, kasus demi kasus, karena dianggap bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang unik.²⁵

Sebelum penulis melakukan penelitian lapangan dengan mewawancarai korban dan merekonstruksi pemikiran pemimpin melalui korban, penulis melakukan penyusunan rancangan awal penelitian dengan mempersiapkan pertanyaan wawancara, lalu melakukan wawancara terhadap para korban *spiritual abuse*, merekonstruksi pandangan para pemimpin melalui para korban untuk mendapatkan pemahaman dan perspektif mengenai beberapa doktrin yang diduga mengalami kekeliruan. Dari hasil wawancara tersebut, penulis juga melakukan analisis bagaimana masa lalu korban yang mempengaruhi korban hingga jatuh dalam *spiritual abuse*, melihat respon korban dan apakah dari pengalaman tersebut mempengaruhi kehidupan korban baik dari sisi psikologis maupun komitmen diri korban kedepannya. Penulis juga melakukan observasi terhadap akun satire yang memberikan pernyataan mengenai pengalaman di Gereja non-mainstream dan merefleksikan secara objektif melalui pengalaman pribadi penulis ketika mengalami *spiritual abuse*. Kemudian penulis mencari tahu apakah ada buku pengajaran dan ajaran-ajaran teologis di Gereja tersebut yang membahas mengenai doktrin-doktrin yang kemungkinan membuat kekeliruan pemahaman. Lalu penulis melakukan pengkajian terhadap teori yang membahas mengenai ciri-ciri dan dampak spiritual abuse, trauma, dan pemulihan diri korban dari *spiritual abuse*.

1.5.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pembuatan laporan hasil penelitian. Proses penelitian berlangsung dari bulan Januari 2025 hingga Mei 2025.

1.5.3 Penentuan subjek penelitian

²⁴ Abdussamad, H. Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021) 31.

²⁵ Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 32.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari tiga anggota jemaat dan rekonstruksi pemikiran dari beberapa pemimpin di tiga gereja non-mainstream, namun dibawah satu denominasi gereja yang sama. Anggota jemaat yang menjadi subjek penelitian dipilih karena merupakan jemaat tetap yang aktif dalam komunitas dan pelayanan, dua diantaranya merupakan seorang pemimpin, yang diduga menjadi korban dalam *spiritual abuse* yang dilakukan oleh para pemimpin di gereja non-mainstream. Kemudian seorang pemimpin dalam komunitas yang sudah menjabat lebih dari satu tahun, memiliki relasi yang akrab dengan pemimpin-pemimpin lain terkhusus pandangan kepemimpinan yang benar yang diberikan oleh gereja dan menurut mereka. Subjek penelitian dipilih karena pengalaman *spiritual abuse* yang mereka alami memberikan dampak terhadap diri dan spiritual mereka selama berbulan-bulan sekalipun mereka sudah pindah kota. Tujuannya agar subjek dapat memberikan data secara tepat mengenai *spiritual abuse* sesuai dengan teori yang penulis pakai. Relasi akrab nrasumber dengan pemimpin-pemimpin lain bertujuan untuk memudahkan merekonstruksi pemikiran pemimpin dan mendapatkan informasi yang lebih dalam yang diambil dari diskusi dengan para korban ketika wawancara, dimana sebagai pihak yang menjadi sumber permasalahan dalam subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di wilayah Yogyakarta, Bandung dan Medan dengan fokus pada salah satu denominasi Gereja non-mainstream.

1.6 Fokus dan batasan penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mendefinisikan fokus penelitian, diperlukan penjelasan dan batasan yang jelas mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Narasumber yang diwawancarai merupakan anggota jemaat tetap dan aktif dalam pelayanan di gereja non-mainstream yang mengalami *spiritual abuse*
2. Mengidentifikasi bagaimana proses *spiritual abuse* terjadi dan penyalahgunaan apa yang paling sering terjadi di gereja non-mainstream
3. Mengidentifikasi bagaimana *spiritual abuse* mempengaruhi diri dan komitmen korban, bagaimana mereka bangkit dan pulih, juga membangun kembali kepercayaan terhadap Gereja dan relasi dengan sesama.

1.7 Sistematika penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah dan tujuan penulis mengangkat topik dan melakukan penelitian ini. Penulis kemudian menjelaskan fenomena spiritual abuse yang terjadi pada jemaat dan apa yang menjadi dampak bagi kehidupan mereka. Bab ini akan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, fokus dan batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PANDANGAN LISA OAKLEY & KATHRYN KINMOND TENTANG *SPIRITUAL ABUSE*

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan tentang pengertian *spiritual abuse*, ciri-ciri dan model *spiritual abuse*, faktor dan penyebab *spiritual abuse*, pengaruh *spiritual abuse*, kemudian mengaitkan dengan teori psikologi mengenai trauma dan PTSD, proses pemulihan korban, dan teori spiritualitas mengenai pemulihan. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lisa Oakley dan Kathryn Kinmond mengenai *spiritual abuse*. Kemudian menggunakan literatur lain yang relevan sebagai pendukung maupun pembanding dari teori tersebut.

BAB III PENGALAMAN ANGGOTA JEMAAT YANG MENGALAMI *SPIRITUAL ABUSE*

Bab ini membahas mengenai pengalaman anggota jemaat yang mengalami *spiritual abuse* di Gereja Non-mainstream.

BAB IV ANALISIS PENGALAMAN *SPIRITUAL ABUSE* BERDASARKAN TEORI LISA OAKLEY & KATHRYN KINMOND

Bab ini berisi penjelasan mengenai *spiritual abuse* yang dialami oleh para jemaat, dampaknya terhadap jemaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kemudian dikaitkan dengan teori mengenai *spiritual abuse* yang telah dipaparkan di bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan serta saran yang didapatkan ketika telah melakukan analisis terhadap teori yang digunakan dan hasil dari lapangan. Di dalamnya juga terdapat saran penulis yang dikemukakan terkait *spiritual abuse*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari ketiga narasumber, penulis mendapatkan bahwa ketiganya mengalami bentuk *spiritual abuse* yang mirip di salah satu denominasi gereja non-mainstream. Meskipun mereka berasal dari wilayah dan latar belakang yang berbeda, ketiganya mengalami pola *spiritual abuse* yang serupa dan dampak yang serupa pula. Pengalaman *spiritual abuse* ini meninggalkan luka yang mendalam, yang mempengaruhi psikologis, sosial, dan spiritual korban. *Spiritual abuse* mengubah pengalaman korban tentang siapa diri mereka, relasi dengan orang lain, dan seringkali hubungan dengan Tuhan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa *spiritual abuse* terjadi dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan oleh pemimpin gereja, seperti penyensoran, pembatasan hubungan, akuntabilitas yang dipaksakan, manipulasi, tekanan atau kontrol, isolasi, melalui doktrinasi ketaatan buta, penolakan dan isolasi akibat dari ketidaksesuaian.

Ketiga narasumber mengalami bentuk kontrol yang kuat dari pemimpin mereka, seperti narasumber K yang dipaksa mengikuti proses hubungan berdasarkan keputusan pemimpin atas nama “menguji kemurnian hati”. L dan M juga mengalami tekanan berupa larangan berelasi dengan anggota lain, pengangkatan kepemimpinan yang instan tanpa pengenalan, dan keputusan sepihak dalam kehidupan rohani korban maupun pelayanan. Ketiga narasumber menyatakan bagaimana sistem gereja yang menekankan untuk mementingkan pertumbuhan angka jemaat dengan penjangkauan jiwa tanpa memikirkan kualitas hubungan antar anggota dan pemimpin, kedewasaan rohani para pemimpin, dan tanpa proses pembekalan yang memadai. Kualitas relasi antar anggota juga tidak terlalu dipedulikan, karena fokus pada angka jemaat tanpa membangun keakraban satu dengan yang lain. Keputusan sepihak dan alasan yang tidak logis digunakan pemimpin M karena dinilai tidak patuh terhadap pemimpin. Dalam mengungkapkan permasalahan pun, mereka merasa tidak memiliki rasa aman untuk mengungkapkan dan bahkan ketika. Dalam masa sulit mereka bahkan, pemimpin tetap tidak hadir.

Dampak *spiritual abuse* yang dialami dari ketiga korban memiliki kesamaan yaitu terhadap diri mereka. Mereka menghadapi perasaan kecewa, ketidakpercayaan mendalam (*trust issue*), rendah diri, minder, rasa bersalah dan sensitif terhadap orang lain. Ketiga narasumber juga menunjukkan gejala PTSD seperti *re-experiencing* (kilas balik), *avoidance* (penghindaran),

hyperarousal (kewaspadaan berlebihan), dan depresi. Trauma ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menyebabkan krisis iman dan keengganan terlibat lebih lagi dalam aktivitas gereja. Pengalaman ini memiliki dampak yang panjang dalam kehidupan korban seperti mengalami kesulitan membangun relasi yang baik dan sehat dengan komunitas gereja dan orang lain. *Self-esteem* yang rusak juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat kembali dalam pelayanan atau ibadah.

Kepemimpinan yang dingin, tidak memahami dan anti kritik menjadi ciri khas pemimpin dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena pemimpin di gereja non-mainstream ini dianggap sebagai otoritas Tuhan dan membawa urapan, sehingga arahan atau perkataan mereka sulit untuk dibantah, sekalipun pada kenyataannya omongan dan perbuatan mereka seringkali tidak sesuai. Banyak pemimpin yang belum matang secara emosional dan spiritual namun karena jabatan pemimpin membuat mereka merasa superior dan ingin selalu didengar. Banyak pemimpin yang cenderung manipulatif dan narsistik, dimana mereka menggunakan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk mengontrol anggota, dengan mengeksploitasi kepercayaan dan kerentanan anggota demi memenuhi kebutuhan pribadi mereka, seperti penggunaan kata-kata atau tindakan religius untuk memanipulasi yang dialami oleh ketiga narasumber. Peran pemimpin di gereja yang benar seharusnya memiliki kerendahan hati, mau mendengarkan, mendorong pertumbuhan iman jemaat, mengayomi, merangkul dan mengasihi, bukan mengontrol hidup mereka, juga tidak menjadikan pelayanan sebagai sarana untuk mengagungkan diri.

Dengan komunitas dan lingkungan yang sehat, dukungan yang tepat, serta pemahaman iman yang diperbarui, akan meminimalisir korban mengalami *spiritual abuse*. Jika jemaat sudah sempat mengalami pengalaman tersebut, komunitas dan lingkungan yang sehat ini akan membantu mereka perlahan mengalami pemulihan dan bahkan menjadi penguat bagi orang lain. Pengalaman ini menjadi pelajaran juga bagi para pemimpin untuk lebih memperhatikan anggota jemaat yang sudah ada di dalam gereja dahulu ketimbang terlalu fokus untuk menjangkau orang yang berada diluar hanya untuk memenuhi target, hingga membuat jemaat yang sudah tertanam perlahan mundur dan hilang.

Dari pengalaman *spiritual abuse* ketiga narasumber, proses pemulihan mereka tampak ketika mereka merubah cara pandang mereka dengan memfokuskan ke Tuhan, mendapat komunitas yang lebih sehat dan teman-teman yang mendengarkan dan suportif, yang membuat merasakan penerimaan yang tulus, cinta, dan rasa memiliki. Hubungan yang intens dalam kelompok lama, harus diimbangi dengan hubungan yang kuat dalam kelompok yang baru yang

sehat. Ketiga narasumber menunjukkan masih memiliki komitmen diri terhadap Tuhan dan Gereja, dengan mengubah fokus yaitu kepada Tuhan dan belajar untuk tidak menaruh ekspektasi kepada pemimpin dan orang lain. L bahkan memiliki kerinduan agar anak-anak rohani mereka tidak mengalami hal serupa dengan menjadi pemimpin yang baik dan mengayomi.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Gereja

- a) Gereja perlu menetapkan standar seleksi yang jelas sebagai prasyarat pengangkatan pemimpin seperti penilaian karakter, moral, kepemimpinan, rekam jejak pelayanan, dan kapasitas spiritual calon pemimpin
- b) Meningkatkan edukasi para pemimpin mengenai cara pendekatan terhadap jemaat dan menjadi pemimpin yang baik dan benar bagi para jemaat
- c) Melakukan sistem pendampingan (*mentoring*) antar generasi pemimpin secara personal
- d) Ketika terdapat kasus *spiritual abuse*, gereja harus bijak dan tegas mempertimbangkan apakah seorang pemimpin yang pernah melakukan tindakan abusif tersebut layak kembali memimpin jemaat
- e) Merancang sistem pemeriksaan berkala dengan membentuk tim khusus yang bertugas memantau dan mengevaluasi praktik kepemimpinan di gereja untuk mencegah *spiritual abuse*
- f) Memberikan ruang bagi para jemaat yang mengalami permasalahan di Gereja untuk dapat bersuara tanpa merasa takut dihakimi dan dikucilkan oleh komunitas, seperti melalui pendampingan pastoral.

5.2.2 Bagi Pemimpin Gereja

- a) Menciptakan kepemimpinan yang melayani dengan meneladani sikap Yesus sebagai pelayan yang melayani, bukan penguasa, dan menghindari penggunaan otoritas untuk kepentingan pribadi
- b) Melakukan evaluasi diri secara berkala mengenai kepemimpinan dan karakter diri
- c) Meningkatkan empati dan komunikasi dua arah dengan mendengarkan dan merespon kebutuhan anggota jemaat, serta terbuka terhadap kritik dan masukan dari anggota jemaat dan sesama pemimpin
- d) Meningkatkan pemahaman terkait keragaman karakter anggota jemaat agar dapat memberikan respon yang tepat terhadap anggota jemaat tersebut

- e) Melakukan dan mengembangkan pola komunikasi dua arah dengan anggota jemaat agar dapat membangun hubungan yang baik
- f) Membangun jaringan dengan sesama pemimpin untuk saling mengoreksi dan mendukung dalam pelayanan
- g) Menghindari praktik otoriter dalam pengambilan keputusan

5.2.3 Bagi Korban *Spiritual Abuse*

- a) Mengakui dan memvalidasi pengalaman *spiritual abuse* yang telah mereka alami di Gereja
- b) Mencari dukungan profesional seperti dari konselor atau terapis yang memahami trauma spiritual khususnya yang berpengalaman terhadap kasus spiritual abuse
- c) Mencari dukungan dari komunitas maupun sesama korban spiritual abuse untuk berbagi pengalaman dan mengalami pemulihan
- d) Membatasi hubungan dengan pelaku yang melakukan *spiritual abuse*
- e) Melakukan pemulihan dengan membangun kembali kepercayaan dimulai dengan memisahkan pengalaman dengan iman yang sejati, bergabung dalam komunitas yang sehat di gereja, perlahan membangun kembali hubungan dengan Tuhan dengan doa pribadi atau membaca alkitab pribadi. Kemudian berproses dalam pengampunan dan fokus terhadap diri sendiri untuk pulih.

5.2.4 Bagi Peneliti

- a) Memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak narasumber dari berbagai denominasi gereja untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam
- b) Melakukan penelitian lebih dalam tentang dinamika kepemimpinan dalam gereja non-mainstream untuk mengidentifikasi praktik-praktik yang berpotensi abusif
- c) Meneliti efektivitas program pemulihan bagi korban *spiritual abuse* dengan pendekatan teologis dan psikologis.

5.3 Penutup

Penelitian ini mengungkap betapa seriusnya dampak *spiritual abuse* terhadap kehidupan korban dan pentingnya gereja untuk mengambil peran aktif dalam mencegah dan menangani permasalahan ini. Dengan menciptakan lingkungan yang transparan, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan penuh kasih, gereja dapat kembali menjadi tempat yang aman bagi pertumbuhan iman setiap jemaat. Harapannya, penelitian ini tidak hanya menjadi bahan refleksi bagi gereja non-

mainstream dan para jemaat, tetapi juga menjadi langkah awal untuk perubahan yang lebih baik di masa depan. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi upaya pemulihan korban dan pencegahan *spiritual abuse* di lingkungan gereja maupun masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Agee, Stacey Davis. “*Spiritual Abuse in Church Leadership Finding A Way Through*” Dissertation, Covenant Theological Seminary, Missouri, 2018, Covenant Theological Seminary Library.
- American psychiatric association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. 5th ed. Washington: New School Library, 2013.
- Aprily, Nuraly Masum, Sofi Mutiara Insani, and Anggit Merliana. “Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19.” *JURNAL PAUD AGAPEDIA* 6, no. 2 (November 29, 2022): 221–27. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52016>.
- Aryuni, Muthia. “Post-Traumatic Stress Disorder Pada Penyintas Bencana Ganda,” 2023. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/download/753/297&ved=2ahUKEwi-wqm3nNmLAxXPyzgGHflkKLAQFnoECBYQAQ&usg=AOvVaw2iDNIn2dHDofuCrvSkdZ_t.
- Billings, Brandon. “Megachurches Can Have Mega Problems - Insights From Toxic Leadership In Modern Megachurches” *Theses*, Belmont University, Nashville, 2020, *Belmont Digital Repository*.
- Blue, Ken. *Healing Spiritual Abuse: How to Break Free from Bad Church Experience*. 5th Printing ed. Downers Grove, IL: IVP Books, 1993.
- Costas, Jon. “The Effect of Toxic Leadership on the Organizational Culture of a Church’s Leadership Team,” n.d.
- Enroth, Ronald. *Recovering from Churches That Abuse*. Grand Rapids, Mich: Zondervan Publ. House, 1994.
- Hunt, J. *How to rise above abuse: Victory for victims of five types of abuse*. Harvest House Publishers, 2010.
- Iman, Mujhirul. *Mereduksi Traumatik (Sebuah Pendekatan dalam Mengurangi Trauma Akibat Bullying*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023. https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/295/1/Mereduksi_Traumatik.pdf

Oakley, Lisa, and Kathryn Kinmond. *Breaking the Silence on Spiritual Abuse*. London: Palgrave Macmillan UK, 2013.

Wardhani, Yurika Fauzia, and Weny Lestari. "Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan," n.d.

Zepinic, Vito. "Disintegration of the Self-Structure Caused by Severe Trauma." *Psychology and Behavioral Sciences* 5, no. 4 (2016): 83. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20160504.12>.

